



**Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak, Kelompok Teman
Sebaya, dan Minat Anak Perempuan untuk Menikah Dini**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Merina Wulandari

NIM : 14030112130142

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak, Kelompok Teman Sebaya, dan Minat Anak Perempuan untuk Menikah Dini

Latar belakang penelitian ini didasari oleh banyaknya kasus pernikahan dini yang dilakukan anak perempuan di bawah umur. Pernikahan dini yang terjadi pada anak berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok teman sebaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi orang tua – anak, intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya, dan minat anak perempuan untuk menikah dini. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe kuantitatif dengan pendekatan positivistik. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah *Reasoned Action Theory* (Teori Tindakan Beralasan) dan Teori Kelompok Rujukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 10-16 tahun di Kabupaten Indramayu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Sedangkan analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan uji korelasi Pearson.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai korelasi Pearson sebesar -0,434. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang negatif antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini. Sehingga, jika intensitas komunikasi orang tua – anak tinggi, maka minat anak perempuan untuk menikah dini rendah. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi orang tua – anak rendah, maka minat anak perempuan untuk menikah dini tinggi. Serta terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya dan minat anak perempuan untuk menikah dini dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan nilai korelasi Pearson sebesar 0,353. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah dengan arah hubungan yang positif. Sehingga, jika intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya tinggi, maka minat anak perempuan untuk menikah dini tinggi. Begitu pun jika intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya rendah, maka minat anak perempuan untuk menikah dini pun rendah. Saran yang diberikan adalah agar pemerintah melalui BKKBN memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pernikahan dini dan dampaknya serta agar orang tua meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak, sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini dan dampaknya. Penyuluhan ini dapat dilakukan pada pertemuan rutin warga di desa setempat.

Kata kunci: Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Menikah Dini

ABSTRACT

The Correlation between The Intensity of Parent – Child Communication, Peer Groups, and Girl's Interest to Marry Early

The background of this research is based on many cases of early marriages that under age girls do. Early marriages that occur in children is related with their surroundings, such as family and peer groups.

This research aims to determine the correlation of the intensity of parent – child communication, the intensity of communication with peer groups, an girl's interest to marry early. The method which is used in this research is the quantitative with positivistic approach. This research used The Reasoned Action Theory and The Reference Group Theory. This research is using non probability sampling technique. The population in this research is girls age 10-16 in Indramayu district. While the sample is 60 respondents. The data is analyzed with the aid of SPSS application with Pearson correlation test.

The result of this research indicate there is correlation between the intensity of parent – child communication and girl's interest to marry early with significance value is 0,001 and Pearson correlation value is -0,434. It means the correlation's power of the intensity of parent – child communication and girl's interest to marry early is medium with not unidirectional. So, if the intensity of parent – child communication is high, then girl's interest to marry early is low. If the intensity of parent – child communication is low, then girl's interest to marry early is high. And also there is correlation between the intensity of communication with peer groups and girl's interest to marry early with significance value is 0,006 and Pearson correlation value is 0,353. It means the correlation's power is weak and unidirectional. So, if the intensity of communication with peer groups is high, then girl's interest to marry early is high. If the intensity of communication with peer groups is low, then girl's interest to marry early is low. The suggestion of the researcher is for the government to give counseling for parents through BKKBN about early marriage and its impact, and also for parents go intensify the communication with their children, so the children will get knowledge and a good understanding about early marriage and its impact on them. The counseling can be done through local resident's regular meeting.

Key words: Communication, Peer Groups, Marry Early.

HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA – ANAK, KELOMPOK TEMAN SEBAYA, DAN MINAT ANAK PEREMPUAN UNTUK MENIKAH DINI

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya, kebutuhan untuk melanjutkan keturunan melalui pernikahan. Pernikahan adalah ikatan janji setia antara suami dan isteri yang di dalamnya terdapat tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009:13). Pemerintah telah mengatur ketentuan pernikahan melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan perkawinan seperti yang diamanatkan Undang-Undang bisa tercapai jika setiap calon pasangan pengantin memiliki kesiapan psikologis dan biologis. Oleh karena itu, pemerintah menentukan batasan usia minimal bagi laki-laki dan perempuan untuk menikah. Seperti yang dijelaskan dalam pasal 7 ayat 1 yang berbunyi, perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Dengan kata lain, apa bila terjadi perkawinan pada usia kurang dari batasan minimal usia yang telah ditentukan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, baik pihak laki-laki maupun perempuan, maka hal tersebut termasuk perbuatan yang melanggar hukum karena perkawinan dilakukan oleh pasangan di bawah umur.

Banyak hal yang berkaitan dengan pilihan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah, salah satunya keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat, sehingga peran keluarga, khususnya orang tua sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Selain itu, keluarga juga berperan dominan dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan (Kertamuda, 2009:46). Intensitas komunikasi orang tua dan anak yang efektif dan berkesinambungan berhubungan dengan sikap atau perilaku positif anak, dalam hal ini komunikasi yang efektif dan berkesinambungan antara orang tua dan anak akan menekan minat anak perempuan untuk menikah dini. Dalam hal ini orang tua dianggap sebagai pihak yang akan memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak pernikahan dini sesuai dengan pasal 26 ayat 1 butir c Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Selain orang tua, kelompok teman sebaya yang menjadi *reference group* atau kelompok teladan bagi anak juga berhubungan dengan kepribadian seseorang dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok teladan merupakan kelompok yang dijadikan acuan bagi seseorang. Sehingga, intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya berhubungan dengan minat seseorang terhadap suatu hal, termasuk minat untuk menikah dini.

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia menduduki peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara, sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia

di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah, bahkan jumlah tersebut diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030 (Koran Kompas edisi 20 Juni 2015).

Sementara itu, berdasarkan data yang dikutip dari Harian Seputar Indonesia edisi Kamis, 23 Juni 2011, Sugiri Syarief sebagai Kepala BKKBN menyatakan bahwa di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat disinyalir menjadi daerah tertinggi kasus pernikahan di bawah umur di Indonesia. Dia menyatakan angka pernikahan di bawah umur tertinggi terdapat di daerah Pantai Utara (Pantura) seperti Cirebon, Brebes, Indramayu, dan lain-lain, di mana Kabupaten Indramayu menjadi daerah paling tinggi kasus pernikahan di bawah umur. Selama kurun waktu 2010 – 2012, sampai dengan bulan Juni 2012 di Pengadilan Agama Indramayu tercatat sebanyak 825 kasus perkawinan usia anak-anak, guna memperoleh dispensasi nikah dari Pengadilan Agama. Angka tersebut belum termasuk angka pernikahan dini yang tidak mendapat dispensasi nikah dari Pengadilan Agama (Kementerian Agama RI, 2013:77). Banyaknya kasus pernikahan dini mengindikasikan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Rumusan Masalah

Banyaknya kasus pernikahan yang dilakukan oleh anak di bawah umur, menunjukkan masih tingginya minat anak untuk menikah dini. Pernikahan dini yang dilakukan oleh anak berhubungan dengan lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berhubungan dengan minat anak. Selain itu, kelompok teman sebaya juga menjadi pihak yang menjadi acuan bagi seseorang untuk bersikap. Sehingga, kedua lingkungan tersebut berhubungan dengan minat anak untuk menikah dini. Sehingga, permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua – anak, intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya, dan minat anak perempuan untuk menikah dini?

Kerangka Teori

Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya berhubungan dengan minat, sikap, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA) atau Teori Tindakan Beralasan yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein, niat atau kehendak yang dilakukan seseorang ditentukan oleh pandangan, pendapat orang itu sendiri dan pandangan mengenai pendapat orang lain mengenai apa yang harus dilakukannya (Littlejohn & Foss, 2009:114). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka minat anak perempuan untuk menikah dini ditentukan oleh pandangan anak mengenai pernikahan dini dan pendapat orang lain – seperti orang tua – mengenai apa dan bagaimana seharusnya anak memilih atau bertindak berkaitan dengan pernikahan dini. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang bersifat positif kepada anak. Sehingga dapat menekan minat anak perempuan untuk menikah dini. Interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak yang berhubungan dengan minat dan sikap anak adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat rasa percaya, keterbukaan, dan keintiman melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Selain tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, pada masa akhir kanak-kanak, individu mulai tertarik untuk bergabung bersama kelompok. Menurut Teori Kelompok Rujukan, kelompok rujukan (*reference group*) merupakan suatu kelompok sosial kemasyarakatan yang dijadikan sebagai acuan atau ukuran bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan tingkah lakunya (Syani, 1987: 58). Kelompok rujukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pilihan, kecenderungan, dan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Termasuk berhubungan dengan minat anak perempuan untuk menikah dini. Melalui interaksi antar anggota, mereka berbagi informasi, pengalaman,

dan pemahaman mengenai suatu hal. Dengan kata lain, individu yang masuk dalam kelompok rujukan tertentu akan mengikuti minat, nilai, pilihan atau pun tingkah laku yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut.

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini.
- b. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya dan minat anak perempuan untuk menikah dini.

II. PEMBAHASAN

Berikut ini uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat pada 60 responden. Uji hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan analisis korelasi Pearson.

Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak dan Minat Anak Perempuan untuk Menikah Dini

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel intensitas komunikasi orang tua – anak (X_1) dan minat anak perempuan untuk menikah dini (Y_1) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,434$. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang negatif. Tingkat kekuatan hubungan antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini berada pada kategori sedang dengan arah hubungan yang tidak searah antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini. Sehingga, jika intensitas komunikasi orang tua – anak naik, maka minat anak perempuan untuk menikah dini turun. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi orang tua – anak turun, maka minat anak perempuan untuk menikah dini naik.

Menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA) atau Teori Tindakan Beralasan, niat atau kehendak seseorang untuk melakukan suatu hal ditentukan oleh pandangan seseorang terhadap suatu hal dan kepercayaannya mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak. Dengan kata lain, niat seseorang terhadap suatu hal, ditentukan oleh pandangannya terhadap suatu hal dan pengaruh orang lain, dalam hal ini keluarga (Morrisan & Wardhany, 2009:65). Berdasarkan penjelasan tersebut, minat anak perempuan untuk menikah dini ditentukan oleh pandangan anak mengenai konsep pernikahan dini dan pandangan orang lain, dalam hal ini orang tua, mengenai apa dan bagaimana seharusnya mereka memilih atau pun melakukan sesuatu berkaitan dengan pernikahan dini. Sehingga, pandangan orang tua mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh anak juga berkaitan dengan minat anak. Sehingga, melalui komunikasi interpersonal antara orang tua – anak yang efektif dan berkesinambungan, orang tua bisa menanamkan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini dan dampaknya. Hal ini dapat menekan minat anak perempuan untuk menikah dini.

Sejalan dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki intensitas komunikasi orang tua – anak tinggi, cenderung tidak berminat untuk menikah dini. Sedangkan responden yang memiliki intensitas komunikasi orang tua – anak rendah, cenderung berminat untuk menikah dini. Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dan anak bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini lah yang berhubungan dengan minat seseorang. Sehingga, komunikasi interpersonal merupakan

cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang bisa membentuk karakter anak.

Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Kelompok Teman Sebaya dan Minat Anak Perempuan untuk Menikah Dini

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya (X_2) dan minat anak perempuan untuk menikah dini (Y_1), diketahui nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya dan minat anak perempuan untuk menikah dini dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,353. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya dan minat anak perempuan untuk menikah dini rendah dengan arah hubungan yang searah. Sehingga, jika intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya naik, maka minat anak perempuan untuk menikah dini naik. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya turun, maka minat anak perempuan untuk menikah dini pun turun.

Menurut Teori Kelompok Rujukan, kelompok rujukan merupakan suatu kelompok yang dijadikan sebagai acuan bagi seseorang untuk membentuk tingkah laku dan pribadinya (Syani, 1987: 58). Interaksi antara anak dan teman sebayanya memberikan informasi dan pemahaman baru mengenai berbagai hal. Sehingga, interaksi anak dengan teman sebaya berhubungan dengan minat anak. Hal ini dikarenakan minat individu cenderung sama dengan minat kelompok rujukannya.

Hal ini sejalan dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, responden yang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan kelompok teman sebaya, cenderung berminat untuk menikah dini. Sedangkan responden yang memiliki intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya rendah, cenderung tidak berminat untuk menikah dini. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan anak dan kelompoknya mengenai pernikahan dini yang terbilang minim. Begitu pun dengan pemahaman mereka mengenai pernikahan dini dan dampaknya. Sehingga, anak yang memiliki intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya yang lebih tinggi dari pada intensitas komunikasinya dengan orang tua cenderung berminat untuk menikah dini. Selain itu, lingkungan pun menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan minat. Anak yang tumbuh di lingkungan di mana banyak diantara teman-temannya yang melakukan pernikahan dini, cenderung berminat untuk melakukan hal yang sama. Sedangkan anak yang tumbuh di lingkungan yang menekan terjadinya pernikahan dini, cenderung tidak berminat untuk menikah dini. Hal ini dikarenakan minat berhubungan dengan lingkungan sekitar.

III. PENUTUP

Kesimpulan

- a. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua – anak dan minat anak perempuan untuk menikah dini. Hasil uji statistik menunjukkan angka korelasi Pearson sebesar -0,434 dengan nilai signifikansi 0,001. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang negatif (-). Sehingga, jika intensitas komunikasi orang tua – anak tinggi, maka minat anak perempuan untuk menikah dini rendah. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi orang tua – anak rendah, maka minat anak perempuan untuk menikah dini tinggi. Dengan demikian, pemahaman mengenai komunikasi orang tua dan anak yang efektif dan berkesinambungan diperlukan agar orang tua bisa menanamkan nilai-nilai dan norma sosial, khususnya mengenai pernikahan dini dan dampaknya pada anak.

- b. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya dan minat anak perempuan untuk menikah dini. Hasil uji statistik menunjukkan angka korelasi Pearson sebesar 0,353 dengan nilai signifikansi 0,006. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah dengan arah hubungan yang positif. Sehingga, jika intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya tinggi, maka minat anak perempuan untuk menikah dini pun tinggi. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi dengan kelompok teman sebaya rendah, maka minat anak perempuan untuk menikah dini pun rendah. Dengan demikian, anak harus membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini dan dampaknya agar tidak mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan:

- a. Pemerintah melalui BKKBN atau organisasi-organisasi yang peduli pada perempuan untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pernikahan dini dan dampaknya, serta agar orang tua meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak, sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini dan dampaknya. Penyuluhan dapat dilakukan pada pertemuan rutin warga atau pertemuan ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di desa setempat.
- b. Peneliti selanjutnya agar memperhitungkan variabel bebas lain yang memiliki hubungan yang lebih kuat dengan minat anak perempuan untuk menikah dini, seperti tingkat pendidikan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- Devito, Joseph A. 1989. *The Interpersonal Communication Book (5th ed)*. New York: Harper & Row, Publishers
- Devito, Joseph A. (2009). *The Interpersonal Communication Book Boston*: Pearson Education.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldberg, Alvin A. dan Larson, Carl E. 1985. *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Morissan dan Wardhany, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi: tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, J. Setiadi. 2008. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Ormrod, Jeanne Ellis..2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Peter, J Paul. dan Jerry C Olson. 2000. *Customer Behaviour: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Syani, Abdul. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Wisnuwardhani, Dian dan Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Whitherington, H.C. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Jurnal:
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. 2015. *Indramayu dalam Angka 2015*. Indramayu.
- Gage, Anastasia J., 2013. *Child Marriage Prevention in Amhara Region, Ethiopia: Assosiation of Communication Exposure and Social Influence with Parents/Guardiands' Knowledge and Attitudes*. Department of Global Health Systems and Development, Tulane University.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Menelusuri Makna di Balik Fenomena Perkawinan Di Bawah Umur dan Perkawinan Tidak Tercatat*. Jakarta.

Nurhajati, Lestari dan Damayanti Wardyaningrum. 2012. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. Universitas Al Azhar Indonesia.

Purwaningsih, Endah dan Ria Tri Setyaningsih. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. STIKES Muhamadiyah Klaten.

Fauzy, Zulinar Firda dan Herdina Indrijati. 2014. Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak tentang Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. Universitas Airlangga.

Skripsi:

Muclis, Imam. 2015. Peran Keluarga terhadap Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Krambilsawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perundangan:

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Artikel Media Massa:

- Koran Kompas. 2015, 20 Juni. *Pernikahan Dini Memicu Masalah*
- Harian Seputar Indonesia. 2011, 23 Juni. *Indramayu Tertinggi Pernikahan Dini*

Internet:

Raharjo, Sahid (2014) Download Distribusi Nilai Tabel Statistik Lengkap dalam <http://www.spssindonesia.com/2014/02/download-distribusi-nilai-tabel.html>. Diunduh pada 30 Maret pukul 17.25 WIB